

Dinamika Fatherless dan Arsitektur Kognitif Remaja: Studi Kasus di SMP Negeri 18 Mataram

Muhammad Eka Ardani, Muhammad Muhammad, Baehaqi Baehaqi

Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding email: muhammad83@uinmataram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak fenomena *fatherless*—ketidakhadiran peran figur ayah baik secara fisik maupun psikologis—terhadap arsitektur kognitif dan perilaku belajar siswa di SMP Negeri 18 Mataram. Menggunakan lensa integratif Teori Sistem Bioekologis Bronfenbrenner dan Teori Perkembangan Kognitif Piaget, penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini membedah bagaimana defisit pengasuhan memicu malfungsi pada proses adaptasi intelektual remaja. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan di kelas, dan studi dokumentasi terhadap 10 siswa yang teridentifikasi mengalami kondisi *fatherless*. Hasil penelitian memetakan tiga tipologi ketidakhadiran ayah di wilayah urban-suburban Ampenan Selatan, yaitu: hambatan struktural akibat ritme kerja informal (*psychological absence*), pemisahan geografis demi tuntutan ekonomi (*physical absence*), serta pemutusan hubungan pasca-perceraian (kronosistem). Ketidakhadiran fungsional ini berdampak sistemik pada macetnya proses asimilasi dan akomodasi kognitif siswa di sekolah (mesosistem). Manifestasi nyata di lapangan meliputi rendahnya efikasi diri yang memicu kepasifan belajar, kelemahan logika prosedural dan nalar sebab-akibat, kekakuan skema mental (*cognitive rigidity*) dalam komunikasi abstrak, hingga munculnya sindrom *learned helplessness* yang menurunkan capaian akademik di bawah standar ketuntasan. Selain itu, kelumpuhan fungsi kontrol ayah berimplikasi pada kedangkalan penalaran moral (*moral reasoning*), ditandai dengan tingginya frekuensi pelanggaran tata tertib sekolah tanpa disertai beban rasa bersalah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan ayah merupakan katalisator utama keseimbangan intelektual dan moral remaja. Sebagai implikasi praktis, disarankan bagi lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan peran guru BK melalui konseling kelompok serta menginisiasi program parenting bersama ayah guna memulihkan rasa aman kognitif siswa.

Kata Kunci: *Fatherless*, Arsitektur Kognitif, Remaja, Penalaran Moral, Teori Piaget

Abstract: *This study aims to explore the impact of the fatherless phenomenon—the physical or psychological absence of a father figure—on the cognitive architecture and learning*



behaviour of students at SMP Negeri 18 Mataram. Utilising the integrative lenses of Bronfenbrenner's Bioecological Systems Theory and Piaget's Cognitive Development Theory, this qualitative research employs a case study design to examine how parenting deficits trigger malfunctions in the intellectual adaptation processes of adolescents. Data were gathered through in-depth interviews, non-participant classroom observations, and documentary analysis involving ten students identified as experiencing fatherlessness. The findings map three typologies of father absence within the urban-suburban region of South Ampenan: structural constraints resulting from informal work routines (psychological absence), geographical separation driven by economic demands (physical absence), and the severing of relations post-divorce (chronosystem). This functional absence has a systemic impact, disrupting the processes of cognitive assimilation and accommodation within the school environment (mesosystem). Tangible manifestations in the field encompass low self-efficacy which triggers passive learning, weaknesses in procedural logic and causal reasoning, cognitive rigidity in abstract communication, and the emergence of learned helplessness syndrome, which reduces academic achievement below the minimum mastery standards. Furthermore, the paralysis of the father's regulatory function leads to shallow moral reasoning, characterised by a high frequency of school discipline violations unaccompanied by feelings of guilt. This study concludes that fathering serves as a primary catalyst for an adolescent's intellectual and moral equilibrium. In terms of practical implications, educational institutions are advised to optimise the role of school counsellors through focused group counselling and to initiate joint parenting programmes with fathers to restore students' cognitive security.

Keywords: *Fatherless, Cognitive Architecture, Adolescent, Moral Reasoning, Piaget's Theory*

How to Cite: Ardani, M. E., Muhammad, M., & Baehaqi, B. (2025). *Dinamika Fatherless dan Arsitektur Kognitif Remaja: Studi Kasus di SMP Negeri 18 Mataram. eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol.19 (no.2), p.238-256. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v19i2.14647>.

Pendahuluan

Fenomena ketidakhadiran peran dan figur ayah dalam kehidupan anak, atau yang dikenal dengan istilah *fatherless*, telah bergeser dari isu domestik menjadi krisis sosial di tingkat nasional maupun internasional (Ashari, 2017). Secara umum, absennya figur ayah terbagi menjadi dua dimensi dasar: ketidakhadiran secara fisik (*physical absence*) akibat kematian atau perceraian, dan ketidakhadiran secara psikologis (*psychological absence*) di mana ayah tetap berada di rumah namun tidak menjalankan fungsi pengasuhannya secara aktif (Fitroh, 2014). Di Indonesia, budaya patriarki yang kaku menempatkan ayah sebatas pencari nafkah materi (*breadwinner*),

sedangkan domain pengasuhan anak dibebankan sepenuhnya kepada ibu (Pratama, 2023). Pola asuh yang timpang ini memicu tingginya angka kerentanan psikologis anak. Berdasarkan data jajak pendapat yang dirilis oleh Populix pada Juni 2023, tercatat sebanyak 31,1% dari 2.565 responden remaja mengaku tumbuh dalam kondisi *fatherless* (Handayani, 2023). Kondisi ini menimbulkan dampak psikologis serius berupa *father hunger*, yakni kondisi saat anak mengalami kecemasan, rendah diri, regulasi emosi yang lemah, serta ketidakmampuan mengambil keputusan secara tegas yang pada akhirnya menghambat performa akademik mereka (Fitroh, 2014; Wulandari & Shafarani, 2023).

Secara tinjauan sosiopsikologis, hambatan perkembangan anak akibat fenomena *fatherless* ini tidak terjadi di ruang hampa. Merujuk pada Teori Sistem Bioekologis Urie Bronfenbrenner, perkembangan individu digerakkan oleh proses proksimal (*proximal processes*), yaitu bentuk interaksi timbal balik secara reguler di dalam lingkungan terdekat anak atau Ranah Mikrosistem (Bronfenbrenner, 1994). Ketika figur ayah mengalami ketidakhadiran psikologis—baik karena tuntutan lingkungan luar seperti pekerjaan yang menyita waktu penuh (Ranah Eksosistem) maupun akibat keretakan hukum perceraian (Ranah Kronosistem)—maka proses proksimal di dalam rumah tangga akan mengalami malafungsi. Disfungsi pada mikrosistem keluarga ini secara otomatis memutus pasokan energi psikologis, kontrol perilaku, dan dukungan moral yang dibutuhkan remaja dalam beraktivitas.

Kegagalan interaksi pada sistem ekologi tersebut membawa dampak domino yang merembet ke Ranah Mesosistem, yaitu hubungan antarmikrosistem yang menghubungkan antara kehidupan siswa di rumah dengan iklim belajar di sekolah. Ketika komunikasi di rumah tangga hambar dan dingin akibat *fatherless*, anak-anak membawa beban instabilitas emosional tersebut ke dalam kelas. Dalam dimensi psikologi perkembangan kognitif, situasi ekologis yang tidak stabil ini menjadi polutan mental yang menghambat kesiapan struktur berpikir anak. Akibatnya, remaja akan kehilangan "rasa aman

kognitif" (*cognitive security*) yang krusial untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, sehingga menurunkan efikasi diri serta kemandirian belajar mereka di sekolah.

Padahal, secara konseptual, masa remaja awal (usia 12–15 tahun) merupakan periode krusial dalam struktur perkembangan kognitif manusia. Merujuk pada Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, individu pada rentang usia ini memasuki *Fase Operasi Formal* (Noor, 2018). Pada fase ini, kemampuan berpikir anak bertransisi dari hal-hal konkret menuju pola pikir yang abstrak, logis, idealis, dan ilmiah (Sary, 2017). Menurut Piaget, perkembangan intelektual tersebut ditopang oleh tiga mekanisme utama: *asimilasi* (proses pengintegrasian informasi atau konsep baru ke dalam skema kognitif yang sudah ada), *akomodasi* (proses penyesuaian skema kognitif agar bersesuaian dengan stimulus lingkungan baru), dan *ekuilibrium* (proses regulasi diri untuk mencapai keseimbangan kognitif ketika menghadapi konflik intelektual) (Sutisna, 2021). Agar ketiga mekanisme adaptasi biologis-kognitif ini berjalan optimal, remaja membutuhkan stimulus lingkungan yang stabil, adaptif, dan penuh dukungan emosional dari kedua orang tuanya (Zega & Suprihati, 2021).

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab pengasuhan anak secara tegas tidak hanya dibebankan kepada ibu. Al-Qur'an melalui *QS. Luqman [31]: 13-19* mengilustrasikan figur ayah (Luqman) sebagai seorang imam sekaligus pendidik (*educator*) utama yang mengasah dimensi spiritual, afektif, dan kognitif anak secara langsung di dalam mikrosistem terkecilnya (Munjiat, 2017). Keterlibatan aktif seorang ayah (*good fathering*) yang mencakup komponen *paternal engagement* (interaksi langsung), aksesibilitas (ketersediaan waktu), dan tanggung jawab dalam menyusun rencana pengasuhan menjadi stimulator lingkungan yang mutlak diperlukan bagi pembentukan kapasitas intelektual anak (Hidayati et al., 2011). Ketika fungsi kontrol, mediasi, dan motivasi dari ayah ini hilang akibat *fatherless*, struktur adaptasi kognitif anak rentan mengalami disequilibrium yang berkepanjangan.

Riset terdahulu yang dilakukan oleh Nafisah et al. (2022) mengonfirmasi bahwa keterlibatan aktif ayah berkorelasi signifikan terhadap capaian kognitif anak. Senada dengan hal tersebut, Herinovita (2019) dalam studi kualitatifnya menekankan bahwa stimulus orang tua berfungsi sebagai pengarah utama dalam proses akomodasi informasi baru pada anak. Namun, mayoritas literatur mengenai *fatherless* dan keterlibatan ayah saat ini masih didominasi oleh objek penelitian pada anak usia dini atau taman kanak-kanak (Sakinah, 2022). Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada fokus objeknya, yaitu remaja usia sekolah menengah pertama yang secara kognitif berada pada transisi krusial Fase Operasi Formal melalui kacamata integratif bioekologis-kognitif, sebuah wilayah perkembangan yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks ketiadaan psikologis ayah.

Kesenjangan (*gap*) nyata antara idealita teologis-teoretis dengan realita empiris ditemukan di SMP Negeri 18 Mataram, yang secara geografis terletak di wilayah urban-suburban Ampenan Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam dengan Ibu Solatiah (Guru PAI) serta Bapak Adi Sanjaya (Guru BK), teridentifikasi bahwa sebagian besar peserta didik yang mengalami masalah kedisiplinan dan emosional di sekolah berasal dari keluarga yang mengalami disrupsi sistem ekologi. Masalah tersebut berakar dari perceraian orang tua (distorsi kronosistem) maupun anak-anak yang ditelantarkan secara psikologis karena ayah mereka bekerja di luar daerah, menjadi buruh migran, pelaut, atau pegawai dengan jam kerja panjang tanpa komunikasi yang intens (distorsi eksosistem) (Sanjaya, 2023; Solatiah, 2021).

Dampak langsung dari malafungsi proses proksimal di rumah ini terindikasi secara konkret pada penurunan motivasi belajar secara drastis, hilangnya konsentrasi di kelas, serta perolehan hasil ujian tengah semester (MID) yang berada jauh di bawah rata-rata standar ketuntasan (Hasil Observasi Awal, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah di SMP Negeri 18 Mataram telah mengganggu ekosistem perkembangan yang berujung pada macetnya proses asimilasi dan akomodasi belajar siswa,

yang apabila dibiarkan akan menghambat perkembangan kognitif jangka panjang mereka pada Fase Operasi Formal.

Untuk mengupas realitas tersebut, penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Desain ini dipilih secara spesifik guna mengeksplorasi, menginterpretasikan, dan memahami secara mendalam manifestasi fenomena *fatherless* terhadap hambatan perkembangan kognitif remaja dalam konteks riil di lokasi penelitian (Creswell & Poth, 2018). Penelitian bertempat di SMP Negeri 18 Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, dengan melibatkan 10 siswa usia 12–15 tahun sebagai informan utama yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi subjek mencakup siswa yang mengalami ketidakhadiran psikologis maupun fisik ayah serta menunjukkan penurunan performa akademis di bawah kriteria ketuntasan minimal. Guna menjaga prinsip rigiditas dan objektivitas data, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang hadir langsung di lapangan (Sugiyono, 2019), didampingi oleh sejumlah informan triangulasi meliputi Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Wali Kelas terkait.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara semiterstruktur, observasi non-partisipan terhadap perilaku belajar siswa di kelas, serta studi dokumentasi berupa arsip nilai ujian tengah semester (MID) dan catatan pelanggaran siswa (Arifin, 2012; Mahmud, 2011). Data yang telah terhimpun kemudian dianalisis secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahapan terstruktur yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan dan validitas data kualitatif dalam riset ini dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Patton, 2015), serta pelaksanaan *member check* di akhir fase pengumpulan data demi memastikan bahwa seluruh transkrip wawancara telah bersesuaian dengan informasi asli yang dimaksudkan oleh para informan di lapangan.

Kondisi Lapangan: Tipologi Ketidakhadiran Ayah dan Dinamika Keseharian Siswa

Berdasarkan hasil pemetaan mendalam terhadap 40 siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 18 Mataram, ditemukan data bahwa 10 siswa (25%) berada dalam kondisi *fatherless*. Karakteristik utama yang ditemukan di lapangan menunjukkan sebuah anomali sosiologis: seluruh subjek (100%) memiliki ayah yang secara biologis masih hidup dan sehat. Namun, dalam aktivitas harian, para siswa ini kehilangan kehadiran fungsional (*functional presence*), saluran komunikasi, dan keterlibatan psikologis (*psychological engagement*) dari sosok ayah mereka. Karakteristik ini sejalan dengan konseptualisasi *fatherless* di Indonesia, di mana anak kehilangan figur ayah bukan karena kematian, melainkan akibat minimnya keterlibatan pengasuhan di rumah (Sundari & Herdajani, 2013; Wulandari & Shafarani, 2023).

Dinamika ketidakhadiran peran ayah di wilayah urban-suburban Ampenan Selatan ini tidak terjadi di ruang hampa. Merujuk pada data yang dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi, tipologi *fatherless* di lokasi penelitian dapat dipetakan ke dalam tiga pola utama sebagaimana terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Identifikasi Profil Siswa Fatherless di SMPN 18 Mataram

| Nama (Inisial) | Usia | Jenis Kelamin | Kondisi Ayah | Keterangan |
|----------------|------|---------------|-------------------------------|---|
| AL | 14 | Perempuan | Masih Hidup (Tinggal bersama) | Ayah bekerja sebagai montir di salah satu bengkel dan jarang memberikan waktu untuk anaknya. Walaupun berada dalam satu rumah, ia cuek dalam memberikan motivasi dan menyemangati anak untuk giat belajar. Kondisi ini berimplikasi langsung pada emosi AL yang menjadikannya sering bersedih dan kehilangan gairah belajar di kelas. |
| RM | 15 | Perempuan | Masih Hidup (Tidak tinggal) | Ayah bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di negara orang untuk mencari rezeki. Pasca perceraian orang tua, RM ditinggalkan bersama neneknya. Ayah sangat jarang |

| Nama (Inisial) | Usia | Jenis Kelamin | Kondisi Ayah | Keterangan |
|-----------------------|-------------|----------------------|-------------------------------------|---|
| | | | bersama) | menghubungi sehingga komunikasi kurang. Akibatnya, RM merasa kehilangan kompas pengarah dan pemberi semangat dalam menuntut ilmu. |
| DL | 14 | Laki-Laki | Masih Hidup (Tinggal bersama) | Ayah merupakan seorang pegawai dengan jam kerja yang relatif panjang (berangkat pagi dan pulang larut malam). DL sangat jarang dapat berbicara dan berkomunikasi dengan ayahnya. Meski tinggal serumah, kesibukan kerja ayah membuat DL kehilangan waktu bersama dan jarang mendapatkan bimbingan kognitif atau motivasi pendidikan di rumah. |
| SH | 14 | Laki-Laki | Masih Hidup (Tinggal bersama) | Ayah masih tinggal sebatas, namun ketika berada di rumah, ia jarang bertemu dan berinteraksi dengan anak. Kebuntuan interaksi dan komunikasi yang jarang di antara ayah dan anak ini menyebabkan SH kehilangan figur otoritas yang memotivasi semangat belajarnya di sekolah. |
| ML | 15 | Perempuan | Masih Hidup (Tidak tinggal bersama) | Struktur orang tua sudah tidak lengkap karena telah bercerai. ML dibesarkan hanya oleh ibunya, sementara ayah tidak bekerja dan tidak dapat meluangkan waktu. Peran fungsional ayah yang hampir nihil dan komunikasi yang jarang membuat ML kurang merasakan dorongan kompetitif dalam belajar. |
| RI | 14 | Laki-Laki | Masih Hidup (Tinggal bersama) | Ayah merupakan pekerja proyek tidak tetap yang menjadi tukang bangunan panggilan. Fokus pikiran dan kesibukan ayah tersedot sepenuhnya untuk mencari pekerjaan harian, sehingga komunikasi jarang dilakukan. Ayah pun mengabaikan pengawasan akademik serta jarang memberikan teguran edukatif agar RI bersungguh-sungguh belajar. |
| MZ | 15 | Perempuan | Masih Hidup (Tidak tinggal bersama) | Orang tua resmi bercerai sehingga struktur keluarga inti pecah. Ayah tidak tinggal serumah, memutus saluran komunikasi, dan tidak pernah memberikan kabar. Ketiadaan perhatian rutin terhadap perkembangan emosional dan keseharian ini membuat MZ kehilangan figur pendukung emosional serta penasihat akademik |

| Nama (Inisial) | Usia | Jenis Kelamin | Kondisi Ayah | Keterangan |
|----------------|------|---------------|-------------------------------------|--|
| | | | | dalam menuntut ilmu. |
| DF | 15 | Laki-Laki | Masih Hidup (Tinggal bersama) | Secara fisik tercatat masih tinggal bersama, namun ayah memiliki pekerjaan di kapal pesiar yang menyedot waktu penuh sehingga jarang pulang. Ketiadaan fisik dalam jangka panjang menghapus peran fungsional ayah sebagai peneman, pemberi solusi, dan <i>problem solver</i> saat DF menghadapi kesulitan belajar. |
| RH | 15 | Laki-Laki | Masih Hidup (Tinggal bersama) | Tinggal seataap namun ayah bersifat pasif. Ayah hampir tidak pernah menegur, mengajak berbicara, ataupun memantau progres akademik anak di sekolah. Pola asuh pasif dan acuh ini menyebabkan RH tumbuh dengan struktur dukungan psikologis dan motivasi belajar yang sangat rapuh. |
| AP | 15 | Laki-Laki | Masih Hidup (Tidak tinggal bersama) | Ayah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) namun tinggal terpisah pasca perceraian orang tua. Akses komunikasi yang berjalan sangat terbatas mengakibatkan AP mengalami kekosongan figur dan jarang mendapatkan apresiasi intelektual dari ayahnya atas capaian akademik di sekolah. |

Sumber: Data Utama Hasil Lapangan (Kondensasi Data), Diolah Peneliti (2025).

1. Hambatan struktural-pekerjaan rumah tangga (Psychological absence)

Pada pola ini, tantangan terbesar perkembangan psikologis anak tidak disebabkan oleh jarak geografis, melainkan pada bagaimana kesibukan kerja ayah mereduksi kualitas interaksi di dalam rumah (Suryani et al., 2022). Kasus AL (14 tahun) mengonfirmasi bahwa meskipun tinggal seataap, profesi ayahnya sebagai montir bengkel menyisakan kelelahan fisik yang berujung pada sikap apatis dan abai. Implikasi emosionalnya sangat riil; AL didera kesedihan mendalam dan kehilangan gairah belajar akibat merasa diabaikan di rumah. Hubungan ayah-anak yang dingin ini sangat memengaruhi stabilitas afektif remaja (Sary, 2017).

Kasus serupa dialami DL (14 tahun) yang menghadapi pola interaksi minimalis akibat jam kerja ayahnya sebagai pegawai yang sangat panjang (berangkat pagi dan pulang larut malam), sehingga bimbingan intelektual di rumah absen total. Sementara pada kasus RI (14 tahun), tekanan ekonomi pada profesi ayah sebagai tukang bangunan panggilan menyedot seluruh fokus kognitif kepala keluarga untuk mencari proyek harian. Akibatnya, RI tumbuh tanpa adanya fungsi kontrol, pengawasan akademis, maupun teguran edukatif. Ketidadaan keterlibatan aktif ini diperkuat oleh kasus RH (15 tahun) yang mendapati ayahnya sangat pasif, sehingga membuat fondasi dukungan akademik anak menjadi sangat rapuh di sekolah.

2. Pemisahan Jarak Geografis demi Tuntutan Ekonomi (Physical Absence)

Pola kedua dipengaruhi oleh nilai-nilai tata sosial-ekonomi yang memaksa para kepala keluarga bermigrasi lintas wilayah demi mencukupi nafkah. Jarak fisik ini secara praktis memotong kontinuitas pengasuhan harian. Kasus RM (15 tahun) menunjukkan bagaimana sang ayah bermigrasi menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Situasi ini diperparah oleh perceraian, sehingga RM diasuh secara terbatas oleh neneknya dan kehilangan kompas pengarah hidup akibat jarang jalinan komunikasi dari ayah.

Pada kasus DF (15 tahun), keterikatan kerja ayah di atas kapal pesiar mengeliminasi kehadiran fisik ayah dalam jangka panjang. Dampak riil dari kondisi ini adalah hilangnya figur laki-laki dewasa yang berfungsi sebagai rekan diskusi dan *problem solver* harian ketika anak berhadapan dengan kompleksitas problem akademis di sekolah. Ketidadaan fisik ayah dalam waktu lama mengonfirmasi hilangnya peran penting ayah dalam menstimulasi fungsi kognitif anak secara optimal (Sutisna, 2021).

3. Pemutusan hubungan pasca-perceraian (kronosistem)

Pola ketiga berakar dari transisi kehidupan yang besar berupa disrupti hukum pernikahan. Keretakan legal ini kerap menjadi pemicu utama

melonggarnya tanggung jawab moral dan fungsi edukasi dari pihak ayah (Purnamasari, 2022). Pada kasus ML (15 tahun), pasca-perceraian, kontribusi fungsional ayahnya menyusut hingga hampir nihil karena tidak bekerja dan tidak meluangkan waktu. Akibatnya, ML kehilangan dorongan kompetitif yang biasanya distimulasi oleh figur ayah.

Kondisi yang lebih ekstrem terjadi pada kasus MZ (15 tahun), di mana ayah memilih keluar dari rumah, memutuskan seluruh saluran komunikasi, serta menghentikan dukungan emosional maupun akademis. Sementara itu, kasus AP (15 tahun) memberikan potret bahwa status ekonomi yang mapan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) tidak menjamin pemenuhan kebutuhan psikologis anak. Perpisahan tempat tinggal pasca-perceraian membatasi ruang interaksi menjadi sangat formal dan kaku, sehingga AP jarang mendapatkan apresiasi intelektual yang krusial bagi efikasi dirinya.

Jika dibedah menggunakan lensa Teori Sistem Bioekologis yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner, dinamika perkembangan individu digerakkan oleh proses proksimal (*proximal processes*), yaitu bentuk interaksi timbal balik (*bidirectional*) yang terjadi secara reguler, intens, dan terus-menerus di dalam lingkungan terdekat anak atau Ranah Mikrosistem (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Berdasarkan temuan di lapangan, fenomena *fatherless* di SMP Negeri 18 Mataram mengindikasikan terjadinya malafungsi sistemik pada proses proksimal tersebut. Disfungsi pada mikrosistem keluarga ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan secara resiprokal dengan ranah ekologis lainnya:

- Distorsi Eksosistem ke Mikrosistem: Kebijakan tempat kerja, jam kerja yang panjang (seperti pada kasus DL dan AL), atau tuntutan pekerjaan informal (kasus RI) merupakan subsistem ekosistem yang tidak melibatkan anak secara langsung, namun secara masif mendikte dan mereduksi kualitas pengasuhan ayah di dalam mikrosistem rumah tangga.
- Distorsi Makrosistem: Budaya ekonomi global dan keterbatasan lapangan kerja lokal (makrosistem) memaksa ayah bermigrasi menjadi TKI atau

pelaut (kasus RM dan DF), yang secara fisik memutus pasokan energi psikologis di rumah.

- Distorsi Kronosistem: Transisi sosiohistoris dan peristiwa hidup berupa perceraian orang tua (kronosistem) menjadi pemicu utama runtuhnya kontrol perilaku dan dukungan moral dari ayah (kasus ML, MZ, dan AP).

Macetnya proses proksimal ini membawa dampak domino yang merembet ke Ranah Mesosistem—yaitu interaksi antarmikrosistem yang menghubungkan antara kehidupan siswa di rumah dengan iklim belajar di sekolah (Bronfenbrenner, 1994). Ketika komunikasi di rumah tangga hambar, dingin, dan penuh tekanan psikologis akibat ketidakhadiran ayah, anak-anak membawa beban instabilitas emosional tersebut ke dalam kelas.

Fakta-fakta deskriptif ini divalidasi oleh para pendidik di lapangan. Ibu Solatiah selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menegaskan bahwa ketiadaan sosok ayah membuat anak kehilangan motivator utama sehingga mereka kurang mampu mengembangkan potensi belajar mereka secara optimal (Solatiah, komunikasi pribadi, 24 November 2021). Senada dengan hal tersebut, Bapak Adi Sanjaya selaku Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menemukan korelasi linier antara kerapuhan struktur keluarga dengan munculnya gejala penarikan diri secara sosial (*social withdrawal*), instabilitas fokus di kelas, hingga anjloknya nilai ujian siswa (Sanjaya, komunikasi pribadi, 22 September 2023).

Secara ekologis, absennya *psychological presence* seorang ayah di balik status biologisnya yang masih hidup telah memutus pasokan energi psikologis dan "rasa aman kognitif" (*cognitive security*) yang dibutuhkan remaja untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran harian di sekolah.

Gejala Kepasifan Belajar dan Kendala Logika Urutan Tugas

Ketika anak-anak yang kehilangan figur pengasuhan ayah berada di lingkungan sekolah, beban psikologis dari rumah tangga secara otomatis terbawa ke dalam ruang kelas. Dalam perspektif ekologi perkembangan,

fenomena ini merepresentasikan bentuk interaksi dinamis pada Ranah Mesosistem—yakni wilayah hubungan timbal balik antara mikrosistem keluarga dan mikrosistem sekolah (Bronfenbrenner, 1994). Observasi non-partisipan yang dilakukan di ruang kelas menunjukkan adanya manifestasi perilaku belajar yang khas, serupa, dan berpola di antara para siswa terdampak, khususnya dalam bentuk kepasifan akademis serta ketidakmampuan mengelola tugas-tugas sekolah secara mandiri.

Pada aktivitas instruksional sehari-hari, siswa seperti AL (14 tahun) dan ML (15 tahun) memperlihatkan kelesuan intelektual (*intellectual lethargy*) yang nyata. Ketika guru melontarkan pertanyaan terbuka atau memicu diskusi kelompok, kedua siswa ini cenderung menarik diri secara sosial (*social withdrawal*), memilih diam, dan enggan mengemukakan pendapat.

Data lapangan mengonfirmasi bahwa absennya perhatian, apresiasi, serta validasi emosional dari seorang ayah di rumah mengakibatkan siswa-siswa ini tumbuh dengan efikasi diri yang rendah (*low self-efficacy*). Remaja merasa tidak kompeten secara intelektual bahkan sebelum mencoba menyelesaikan tantangan akademis yang diberikan. Akibatnya, skema berpikir mereka cenderung menutup diri dari stimulus atau informasi baru di dalam kelas, sebuah kondisi yang memicu hilangnya gairah belajar (Sary, 2017).

Dampak empiris lain yang teridentifikasi di lapangan adalah keterbatasan siswa dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian tugas secara runtut, terutama pada rumpun mata pelajaran yang membutuhkan logika prosedural tinggi. Sebagai contoh, hasil observasi terhadap RI (14 tahun), anak dari seorang tukang bangunan panggilan, memperlihatkan perilaku belajar yang sangat impulsif. Fokus perhatiannya mudah terpecah dan ia mengalami hambatan besar ketika harus merampungkan tugas sekolah yang memiliki instruksi bertahap.

Kondisi ini berakar dari situasi domestik di rumahnya; RI tidak mendapatkan figur otoritas maskulin yang umumnya berfungsi memperkenalkan sistem aturan, batasan kedisiplinan, serta konsekuensi logis

dari sebuah tindakan. Tanpa adanya kontrol terstruktur dari sosok ayah di rumah, kemampuan kognitif siswa dalam menarik hubungan sebab-akibat antara kedisiplinan hari ini dengan capaian hasil belajar di masa depan menjadi melemah (Suryani et al., 2022).

Jika dibedah melalui Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, fenomena kepasifan belajar dan hambatan penataan tugas ini merupakan indikator klinis terganggunya proses asimilasi (Sutisna, 2021). Siswa mengalami kesulitan besar untuk menyerap, menyelaraskan, dan mengintegrasikan informasi baru yang disampaikan oleh guru ke dalam struktur kognitif atau skema yang telah ada. Kemacetan asimilasi ini dipicu oleh hilangnya rasa aman kognitif (*cognitive security*) dalam diri anak. Rasa aman kognitif tersebut idealnya dibangun melalui kedekatan emosional, penguatan mental, serta pendampingan intelektual yang konsisten dari sosok ayah di lingkungan keluarga (Wulandari & Shafarani, 2023).

Dinamika Komunikasi Verbal, Hambatan Adaptasi, dan Penurunan Capaian Akademik

Data lapangan juga merekam adanya hambatan serius dalam kecakapan komunikasi verbal dan daya adaptasi siswa terhadap materi pelajaran yang rumit. Hambatan ini berkelindan erat dengan pola komunikasi verbal minimalis yang mereka terima di lingkungan domestik masing-masing.

Siswa seperti RM (15 tahun) yang ayahnya bekerja sebagai TKI dan DF (15 tahun) yang ayahnya bekerja di kapal pesiar, mengalami kelangkaan komunikasi dua arah dengan figur ayah dalam jangka waktu yang lama. Kondisi *physical absence* ini berdampak pada keterbatasan besar saat mereka diminta mempresentasikan ide atau mengartikulasikan konsep-konsep abstrak di depan kelas. RM dan DF tampak gagap, cemas, serta kesulitan memilih diksi yang objektif dan taktis.

Secara psikologis, gaya komunikasi ayah (*paternal talk*) memiliki karakteristik unik yang menuntut anak untuk berpikir secara logis, lugas,

kompetitif, dan solutif—berbeda dengan karakteristik komunikasi ibu yang secara umum cenderung lebih protektif, intuitif, dan afektif. Tanpa adanya ruang diskusi harian bersama ayah, siswa mengalami kekakuan berpikir (*cognitive rigidity*). Karakteristik ini terlihat dari keengganan siswa untuk mengeksplorasi strategi atau mencari alternatif jawaban lain ketika metode pertama yang mereka gunakan mengalami kegagalan.

Kondisi-kondisi psikologis tersebut secara akumulatif mendegradasi performa akademis siswa di sekolah. Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap arsip nilai Ujian Tengah Semester (MID), sebagian besar dari 10 siswa yang teridentifikasi *fatherless* ini memiliki nilai yang berfluktuasi tajam dan seringkali berada di bawah standar ketuntasan minimal.

Saat dikonfirmasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Bapak Adi Sanjaya, terungkap bahwa siswa-siswa ini sering menunjukkan gejala *learned helplessness* atau ketidakberdayaan yang dipelajari (Sanjaya, komunikasi pribadi, 22 September 2023). Mereka mengembangkan mentalitas mudah menyerah, merasa pasti akan gagal, dan langsung pasrah ketika dihadapkan pada soal-soal berlogika rumit—seperti pada mata pelajaran Matematika atau IPA—bahkan sebelum mereka melakukan upaya pencarian solusi secara maksimal.

Dalam kacamata Piaget, kemacetan dalam merombak strategi belajar dan kegagalan beradaptasi dengan materi yang sulit ini menandakan terjadinya malafungsi pada proses akomodasi (Sutisna, 2021). Akomodasi seharusnya berjalan ketika siswa mengubah skema lama mereka demi menyesuaikan diri dengan informasi baru yang lebih kompleks. Akibat proses asimilasi dan akomodasi yang tidak berjalan secara seimbang, arsitektur kognitif remaja tergelincir ke dalam situasi *disequilibrium* (ketidakseimbangan mental) yang berkepanjangan. Situasi ini secara konkret menurunkan daya tahan mental (*resilience*) serta kapasitas mereka untuk berkompetisi secara sehat di ranah akademik.

Sikap Abai terhadap Aturan dan Kematangan Moral

Dampak akhir dari mata rantai fenomena *fatherless* di SMP Negeri 18 Mataram bermuara pada ranah kedisiplinan sosiokultural serta bagaimana siswa memaknai tanggung jawab moral mereka sebagai pelajar.

Melalui wawancara mendalam dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Solatiah, diperoleh data empiris bahwa siswa-siswa yang mengalami kekosongan figur ayah seperti AP (15 tahun), ML (15 tahun), dan MZ (15 tahun) memiliki catatan pelanggaran tata tertib sekolah dengan frekuensi yang cukup tinggi. Pelanggaran tersebut meliputi tindakan menunda-nunda pengumpulan tugas, membolos pada jam pelajaran tertentu, hingga pelanggaran regulasi seragam sekolah (Solatiah, komunikasi pribadi, 24 November 2021). Fenomena yang jamak ditemukan di ruang BK menunjukkan gejala psikologis yang seragam: saat dimintai keterangan, para siswa cenderung memperlihatkan sikap abai, defensif, dan tidak menunjukkan beban rasa bersalah (*guilt*) yang mendalam.

Secara analisis psikologi perkembangan, kedangkalan sikap moral ini terjadi karena nilai-nilai abstrak yang universal seperti "tanggung jawab", "kemandirian", dan "integritas" gagal bertransisi menjadi tindakan nyata di dalam lingkungan rumah tangga. Ayah, yang dalam struktur keluarga tradisional maupun modern seharusnya berfungsi sebagai pendidik (*educator*) melalui dialog rasional-reflektif sekaligus bertindak sebagai penegak hukum moral, tidak hadir untuk memediasi proses internalisasi nilai tersebut (Sundari & Herdajani, 2013).

Ketika fungsi kontrol sosial dan keteladanan maskulin ini lumpuh, anak kehilangan kompas pengarah internal (*internal compass*). Akibatnya, penalaran moral (*moral reasoning*) mereka mengalami kedangkalan; mereka mematuhi aturan hukum atau tata tertib sekolah hanya jika ada pengawasan fisik secara langsung oleh guru, dan memiliki kecenderungan kuat untuk melarikan diri dari tanggung jawab sosial maupun akademik saat pengawasan fisik tersebut melonggar (Purnamasari, 2022). Kesimpulan lapangan ini mengonfirmasi

bahwa ketidakhadiran peran ayah berimplikasi sistemik merusak tatanan arsitektur kognitif dan karakter moral remaja di sekolah.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Teori Sistem Bioekologis Bronfenbrenner dan Teori Perkembangan Kognitif Piaget, penelitian di SMP Negeri 18 Mataram ini menyimpulkan bahwa fenomena *fatherless* di lokasi penelitian terjadi dalam tiga pola, yaitu akibat jam kerja yang panjang di sektor informal (*psychological absence*), jarak geografis karena bekerja sebagai TKI/pelaut (*physical absence*), serta pemutusan hubungan pasca-perceraian. Walaupun ayah subjek secara biologis masih hidup, mereka kehilangan kehadiran fungsional (*functional presence*).

Ketidakhadiran pengasuhan ayah mengakibatkan anak kehilangan "rasa aman kognitif" (*cognitive security*) dan ruang diskusi taktis khas ayah (*paternal talk*). Akibatnya, proses asimilasi dan akomodasi Piagetian terganggu. Manifestasinya berupa kepasifan belajar, efikasi diri rendah, kekakuan berpikir, kesulitan memahami logika prosedural, hingga munculnya gejala *learned helplessness* (mudah menyerah saat menghadapi materi rumit).

Ketiadaan fungsi ayah sebagai penegak hukum moral di rumah membuat penalaran moral (*moral reasoning*) remaja menjadi dangkal. Siswa mematuhi aturan sekolah hanya jika diawasi secara fisik, sehingga rentan melakukan pelanggaran tata tertib tanpa rasa bersalah. Secara teoretis, absennya peran ayah telah menghambat proses proksimal anak di ranah mikrosistem, yang membawa dampak domino berupa instabilitas emosional dan penurunan performa akademik siswa di sekolah (mesosistem).

Oleh karena itu, sebagai rekomendasi, perlu diinisiasi program parenting berkala (seperti *Fatherhood Day*) guna mengedukasi para orang tua mengenai pentingnya keterlibatan pengasuhan ayah di rumah, tidak hanya sebatas pemenuh kebutuhan finansial. Penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif atau campuran (*mixed-methods*) pada skala wilayah yang lebih luas untuk

mengukur tingkat signifikansi dampak *fatherless* terhadap keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) remaja.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikodinamika*, 15(1), 35-36.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 1643-1647.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (6th ed., Vol. 1, pp. 793–828). John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 86-90.
- Handayani, F. P. (2023, November 24). *Fatherless di Indonesia, belum semua pihak sadar kondisi ini*. Populix Insights. <https://info.populix.co/articles/fatherless-di-indonesia/>
- Herinovita, A. N. P. (2019). *Peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di TK Bintang Kecil Semarang tahun ajaran 2018/2019* [Skripsi Sarjana, UIN Walisongo Semarang].
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Kartono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10.
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Pustaka Setia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 110-120.
- Nafisah, A. D., Pranoto, Y. K. S., & Nuzulia, S. (2022). Studi literatur: Perkembangan kognitif anak usia dini ditinjau dari keterlibatan ayah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 23-29.
- Noor, F. A. (2018). Perkembangan kognitif anak Raudhatul Athfal (RA). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 4(2), 175-182.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Pratama, R. B. (2023, September 1). Ternyata tidak ada riset yang bilang RI jadi negara fatherless ketiga di dunia. Kumparan. <https://kumparan.com/>
- Sakinah, D. (2022). *Dampak fatherless terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara* [Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan Lampung].
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *J-PENGMAS*, 1(2), 9-15.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, S., & Herdajani, F. (2013). Dampak ketidakhadiran ayah (fatherless) terhadap perkembangan psikologis anak di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(2), 115–128.
- Sutisna, I. (2021). Teori-teori perkembangan kognitif anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-7.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 7-12.